

TEOLOGI ISLAM: EKOSUFISME DALAM HARMONISASI KETUHANAN, KEMANUSIAAN, DAN ALAM

Jaelani

Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika
jaelaniwuling23@gmail.com

ABSTRAK

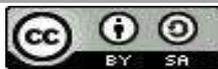
Gagasan tentang ekosufisme dalam teologi Islam yaitu suatu gagasan tentang keselarasan antara Tuhan, alam, dan manusia, akan dijelaskan dan dikaji dalam artikel ini. Gagasan bahwa manusia telah mengalami krisis spiritual yang memengaruhi lingkungan merupakan landasan ekosufisme. Dengan demikian, bencana lingkungan disebabkan oleh kurangnya cita-cita spiritual manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ekosufisme dalam membentuk kesadaran ekologis berbasis spiritualitas Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis literatur dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekosufisme menekankan prinsip tauhid dalam hubungan manusia dengan alam, di mana manusia sebagai khalifah bertanggung jawab menjaga keseimbangan ekosistem. Konsep ini mencerminkan pendekatan tasawuf yang menempatkan keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari manifestasi cinta kepada Tuhan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai ekosufisme dapat mengurangi eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan serta mendorong perilaku etis dalam menjaga lingkungan. Implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kebijakan lingkungan berbasis nilai-nilai spiritual serta memperkaya kajian ekoteologi dalam Islam.

Kata Kunci: *Teologi Islam, Ekosufisme, spiritualisme*

Abstract

The idea of ecosufism in Islamic theology, which is an idea of harmony between God, nature, and humans, will be explained and studied in this article. The idea that humans have experienced a spiritual crisis that affects the environment is the cornerstone of ecosufism. Thus, environmental disasters are caused by the lack of human spiritual ideals. This study aims to examine the role of ecosophism in forming ecological consciousness based on Islamic spirituality. The research method used is library research by analyzing literature from relevant books, journals, and scientific articles. The results of the study show that ecosufism emphasizes the principle of monotheism in the relationship between humans and nature, where humans as caliphs are responsible for maintaining the balance of the ecosystem. This concept reflects a Sufism approach that places environmental sustainability as part of a manifestation of love for God. The conclusion of this study confirms that the application of ecosphere values can reduce the overexploitation of natural resources and encourage ethical behavior in protecting the environment. The implications of this research can be used as a reference in the development of environmental policies based on spiritual values and enriching the study of ecotheology in Islam.

Keywords: *Islamic theology, Ecology, spiritualism*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Ajaran tasawuf dapat menjadi landasan etika dinamika kehidupan sosial dalam arus global. Etika tasawuf didasarkan pada kerelaan manusia untuk menerima dinamika material dan duniawi sebagai jalan untuk mencapai tahap kehidupan yang lebih baik dan lebih memuaskan. Tasawuf memandang kehidupan sosial sebagai tangga pada anak tangga yang mengarah ke tingkat kehidupan yang lebih spiritual dan ilahi yang lebih

berfokus pada hal-hal yang manusiawi dan mulia (Lutfi, 2022; Mulkhan, 2007; Utomo & Hidayatullah, 2024).

Semua lapisan masyarakat telah dipengaruhi oleh pengaruh spiritual Sufi, yang tidak hanya terbatas pada kalangan elit agama. Di tengah krisis yang menggerogoti setiap aspek kehidupan manusia kontemporer, banyak orang mencari alternatif selain Sufi untuk menemukan jati diri mereka dalam masyarakat. Sufi saat ini berkembang pesat sebagai respons terhadap berbagai masalah manusia dan peristiwa di seluruh dunia. Munculnya ekosufisme, sebuah filsafat ekologi berbasis Sufi, merupakan pendekatan baru untuk mengatasi krisis lingkungan dari sudut pandang spiritualis Islam (Rozi, 2019). Oleh karena itu, krisis ekologi yang tengah dialami manusia di seluruh belahan dunia saat ini telah mendorong para ahli dan filsuf untuk mencari jawaban guna mengatasi penyebab terjadinya bencana dan krisis lingkungan saat ini.

Kurangnya kesadaran manusia yang menyoroti peran alam sebagai khalifah merupakan salah satu hal yang merugikan alam karena membuat manusia percaya bahwa mereka dapat mengelola dan memanfaatkan alam untuk memenuhi semua kebutuhan mereka (Thoyib, Risfandini, Kuncoro, & Wahjunianto, 2023). Namun, manusia sering kali memanfaatkan alam dengan cara yang melampaui apa yang mereka butuhkan (Harriguna & Wahyuningsih, 2021; Zuhri, 2009).

Mustahil untuk memisahkan eksistensi manusia, fungsinya sebagai subjek perubahan, dan bahkan perannya sebagai pelaku utama dalam kehidupan alam dari kerusakan dan perusakan ekosistem yang semakin meluas. Ekologi telah sangat menderita akibat perilaku, sikap, dan pola pikir manusia. Alam menjadi semakin tidak terkendali karena peran yang dimainkan manusia, yang dinyatakan dan ditunjukkan dalam hukum dan bahkan perilaku (Udin & Hidayat, 2016).

Manusia yang menyalahgunakan lingkungan tanpa memperhatikan keberlanjutan dan keseimbangan bertanggung jawab atas sejumlah bencana yang terjadi dan merusak lingkungan. Meskipun manusia telah digambarkan sebagai utusan Tuhan (*khalifahtullah*) di bumi, dengan tanggung jawab untuk melindungi alam, keserakahannya sendirilah yang menyebabkan kerusakan lingkungan (Rodin, 2017).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa etika lingkungan antroposentris terus menjunjung tinggi asas-asas keteraturan yang berujung pada semakin banyaknya kerusakan dan pencemaran lingkungan. Etika ini mengutamakan kebutuhan manusia di atas kebutuhan hewan lainnya. Akibatnya, segala sesuatu di Bumi digunakan semaksimal mungkin untuk memenuhi tuntutan dan kepentingan. Menurut perspektif antroposentris ini, manusia sering kali dianggap ada di luar dan berbeda dari lingkungannya. Akibatnya, lingkungan tampaknya diabaikan dan sering kali diabaikan demi menjaga keberlanjutannya (Said & Nurhayati, 2020).

Hanya hubungan instrumental yang menunjukkan pola interaksi manusia dengan alam. Lebih jauh, karena tindakan manusia bersifat egois, alam akan diabaikan jika alam atau komponennya dianggap tidak berguna. Ini karena alam hanya berfungsi sebagai alat untuk tujuan manusia (Aziz, 2014).

Peran tasawuf sebagai penawar krisis lingkungan hidup merupakan isu yang umum dalam penelitian ekosufi terdahulu. Dedy Irawan adalah salah satunya. Penelitiannya mengungkap krisis spiritual yang dialami oleh masyarakat kontemporer sebagai akibat dari proses sekularisasi. Tasawuf menawarkan penawarnya dalam bentuk maqam, yang meliputi *taubat, asketisme, wara', tawakal, kesabaran, ridla, faqr, ikhlas, mahabbah, dan ma'rifah*. Hal ini dikarenakan seseorang dapat mengalami penyakit dan gangguan akibat kurangnya kualitas spiritual dalam diri manusia, untuk membantu seseorang mendapatkan kembali spiritualitasnya (Irawan, 2019).

Mengenal eko-sufisme dapat membantu umat Islam untuk lebih dekat dengan Allah SWT. Paling tidak merupakan kesepakatan manusia untuk menjaga dan mempertahankan lingkungan. Untuk menjaga alam, paham eko-sufisme ini menggunakan hierarki *takhalli, tahalli, dan tajjalli*. *Tajjalli* adalah penerapan nilai-nilai eko-sufisme terhadap lingkungan, *tahalli* adalah kesadaran bahwa merusak lingkungan merupakan salah satu bentuk kejahatan material dan non-material, dan *takhalli* adalah keadaan di mana pola pikir individu direkonstruksi dari perusakan lingkungan menjadi pemeliharaan lingkungan. Gagasan para tokoh sufi tercermin dalam konsep ini yang berfungsi sebagai semacam konsensus mengenai isu lingkungan saat ini (Hasanah & Ardi, 2022).

Melihat kenyataan ini, pokok bahasan ekosufisme perlu lebih diperhatikan karena ketiadaan prinsip-prinsip spiritual dalam masyarakat kontemporer akan merusak lingkungan. Tanpa memahami bahwa kerusakan yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia membuat alam tidak terkendali, lingkungan pun ikut menderita. Lebih jauh, tampaknya masyarakat dunia masih dirundung oleh gambaran bencana lingkungan yang memprihatinkan.

Dengan mengikuti proses hierarki eko-sufi, kesadaran pengurus Alam Kandung dan masyarakat terhadap pelestarian lingkungan menunjukkan bahwa gagasan eko-sufisme dapat memberikan perubahan jika diterapkan secara serius untuk mengatasi krisis lingkungan yang semakin serius saat ini. Dengan mempelajari eko-sufisme lebih dalam, seseorang akan menjadi lebih sadar secara spiritual terhadap lingkungan di samping menjadi lebih sadar secara moral. Bahkan pengurus Alam Kandung mampu menanamkan kesadaran lingkungan dan kepedulian yang lebih besar terhadap alam kepada penduduk setempat sejak usia muda.

Melihat bencana lingkungan yang terjadi saat ini, ekosufisme merupakan solusi yang sangat menarik. Bagi umat Islam, proses hierarkis sufi yang dijalankan oleh pengurus Alam Kandung dapat melahirkan inovasi dan sudut pandang yang segar. Melalui sufi, penggunaan konsep *takhalli, tahalli, dan tajjalli* dapat menawarkan pendekatan yang unik untuk melindungi lingkungan. Lebih jauh, gagasan wahdat al-wujud turut memberikan kontribusi bagi pemahaman pengurus Alam Kandung bahwa eko-sufisme menawarkan berbagai jalan bagi setiap orang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia semakin menyadari bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tidaklah cukup seiring dengan pemahaman mereka tentang ekosufisme yang semakin berkembang. Sebagai hasil dari perubahan Allah SWT, manusia

mampu menunjukkan pengetahuan bahwa lingkungan juga merupakan nilai yang penting, yang berujung pada munculnya kepedulian terhadap lingkungan.

Menurut Anggraini & Rohmatika, (2022) Ekosufisme dalam pandangan Nasr adalah suatu agama penghijauan atau ekologi spiritual. Sehingga yang dimaksud Nasr mengenai ekologi tersebut adalah suatu etika mengenai permasalahan terhadap lingkungan serta bagaimana cara memahami keteraturan alam. Bahkan etika baru ini memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman dalam hal mengenai lingkungan sekitar. Irawan, (2019) menjelaskan tentang krisis spiritual yang dihadapi manusia modern pada saat sekarang ini yang diakibatkan oleh proses sekularisasi. Sehingga dengan kurangnya nilai spiritual dalam diri manusia tersebut membuat diri seseorang bisa mengalami gangguan dan penyakit dalam diri seseorang maka dari itu tasawu memberikan solusi berupa maqam yaitu dengan cara taubat, *zuhud*, *wara'*, *tawakal*, *sabar*, *ridla*, *faqr*, *ikhlas*, *mahabbah*, dan *ma'rifah*.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menyoroti peran tasawuf sebagai solusi terhadap krisis ekologi yang dihadapi dunia saat ini. Banyak penelitian sebelumnya membahas ekologi dalam perspektif Islam secara umum, namun kajian yang mengintegrasikan sufisme sebagai paradigma ekologis masih terbatas. Dengan mengangkat ekosufisme sebagai pendekatan, penelitian ini memperkenalkan cara baru dalam memahami krisis lingkungan sebagai masalah spiritual yang membutuhkan solusi berbasis kesadaran ilahiah.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menemukan solusi terhadap krisis lingkungan yang semakin parah. Pendekatan konvensional yang hanya menitikberatkan pada regulasi dan teknologi belum cukup efektif dalam mengubah pola pikir dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan spiritual melalui ekosufisme dapat menjadi strategi yang lebih mendalam dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep ekosufisme dalam perspektif teologi Islam, menganalisis relevansi ekosufisme dalam menghadapi tantangan krisis lingkungan modern, menyajikan model harmoni antara Tuhan, manusia, dan alam berdasarkan prinsip ekosufisme dan memberikan rekomendasi praktis dalam penerapan nilai-nilai ekosufisme dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat Penelitian ini untuk menambah khazanah keilmuan dalam studi Islam, khususnya dalam bidang teologi Islam dan ekologi, memberikan pemahaman baru kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem melalui pendekatan spiritual dan dapat menjadi rujukan bagi para ulama, aktivis lingkungan, dan pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pembangunan berkelanjutan yang berbasis pada nilai-nilai Islam

METODE PENELITIAN

Pendekatan digunakan dalam penelitian kualitatif ini, adalah teknik yang menghasilkan naskah (*library research*) tertulis dan cetak yang diteliti dan diperdebatkan

secara menyeluruh (Mahanum, 2021; Sugiyono, 2018). Pendekatan ini digunakan untuk meneliti berbagai pendapat atau pemikiran Peneliti buku, artikel, jurnal dan lainnya. Kemudian merumuskannya menjadi pendapat atau pemikiran yang sistematis dan terfokus berdasarkan tema yang diteliti. Peneliti akan meneliti perspektif tentang ekosufisme dalam kerangka dan pengertian teologi Islam. Berbicara secara khusus tentang gagasan tentang interaksi antara Tuhan, alam, dan manusia. Perbandingan antara data dengan data lain, serta dengan referensi lain, kemudian dilakukan melalui studi referensi untuk menyempurnakan temuan analisis. Perbandingan tersebut kemudian dapat digunakan sebagai konsep dasar referensi yang dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Ekosufisme

Istilah "*eko*" dan "*sufisme*" digabungkan ketika membahas ekosufisme. Ekologi dalam bahasa Inggris berasal dari kata Yunani *oikos*, yang berarti rumah, dan *logos*, yang berarti ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu yang meneliti hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya adalah apa yang dimaksud dengan istilah tersebut dalam bahasa. Haeckel, seorang spesialis dalam biologi, pertama kali menciptakan frasa ini pada tahun 1866 (Bagus, 2015).

Istilah *eko* dan *sufisme* digabungkan untuk membentuk ekosufisme. *Eko* berasal dari istilah bahasa Inggris *eco*, yang berarti "*rumah*", "*habitat*", atau "*lingkungan*". Istilah "*eko*" di sini mengacu pada definisi ekologi, yang merupakan ilmu tentang interaksi timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya atau studi tentang bagaimana organisme berhubungan dengan lingkungannya. Selain itu, percakapan ini membahas tentang bagaimana manusia seharusnya mengatur lingkungan ini (Amin, 2017).

Meskipun istilah "*Sufisme*" atau "*tasawuf*" sendiri memiliki definisi, istilah tersebut merujuk pada aspek spiritual Islam. Istilah ekosufisme, yang merujuk pada metode memandang dan mendekati kehidupan dengan cara yang menghargai alam dan lingkungan secara lebih luas dan kontekstual, berasal dari gagasan Sufisme ini. Alhasil, gagasan *eko* dan Sufisme pun digabungkan (Maftukhin, 2016).

Ada tiga jenis interaksi, menurut pemahaman mendalam tentang ekologi: aktivitas terstruktur, hubungan individu, atau yang dikenal sebagai satu jenis kelompok, dan hasil dari semua aktivitas yang telah mereka lakukan. Keadaan orang yang hidup dan semua aktivitasnya pada akhirnya akan dipengaruhi oleh masing-masing faktor ini. Dalam pengertian yang tidak jelas ini, ekologi juga dapat dipahami sebagai studi tentang makhluk hidup di habitat alaminya. Akibatnya, ekologi mencakup berbagai topik, termasuk interaksi antara spesies, populasi, komunitas, ekosistem, dan ekosfer, yang meliputi litosfer, hidrosfer, dan atmosfer (Febriani, 2018).

Pada kenyataannya, ekosufisme merupakan gagasan baru yang dikemukakan oleh Sufisme yang didasarkan pada unsur-unsur kesadaran ilahi dan lingkungan. Pemahaman ini berkembang berdasarkan fakta bahwa melindungi dan melestarikan lingkungan

merupakan cara bagi manusia untuk mengaktualisasikan kesadaran spiritual mereka. Dalam upaya untuk mengubah kesadaran spiritual yang lebih nyata, menumbuhkan spiritualitas ekologis, kedua gagasan kesadaran ini disatukan.

Sedangkan menurut kosa kata atau definisinya, tasawuf sendiri dapat diartikan sebagai suatu keadaan batin yang senantiasa condong kepada kebenaran dan menjadi ciri orang-orang yang senantiasa menjaga diri dari perbuatan jahat (Nata, 2011).

Konsep ekosufisme, atau green Sufisme adalah ide baru dalam komunitas Sufi yang diciptakan dengan menyatukan dua kesadaran sekaligus: kesadaran akan keilahian dan kesadaran akan kesulitan lingkungan. Sufisme mendefinisikan pengetahuan sebagai kemampuan untuk menciptakan jati diri jasmani dan rohani, memperjelas moralitas, memurnikan jiwa, dan mencapai apa yang dikenal sebagai kebahagiaan. Sufisme memiliki tujuan yang sama untuk mewujudkan kesadaran spiritual bahwa mencintai kosmos adalah komponen dari mencintai Tuhan; mencintai sesuatu yang telah menjadi milik Tuhan setara dengan mencintai Tuhan (Laila, 2018).

Cara lain untuk mengonseptualisasikan ekosufisme adalah sebagai kesadaran spiritual yang diperoleh melalui pemahaman bagaimana sistem saat ini berinteraksi, khususnya di lingkungan sekitar. Dengan demikian, lingkungan berfungsi sebagai saluran dan cara untuk terhubung dengan Tuhan. Harmoni antara alam semesta (alam) dan antara penganut Sufi dan Tuhan (konformitas, taufik) adalah tujuannya. Hubungan cinta yang saling menguntungkan akan muncul dari peristiwa semacam itu. Situasi yang berlawanan (antara manusia dan dunia, antara manusia dan Tuhan, dan antara manusia) (Anggraini & Rohmatika, 2022).

Konsep ekologi spiritual, agama hijau, dan spiritualitas hijau terkait erat dengan ekosufisme. Sebuah interpretasi baru dari Sufisme, ekosufisme didasarkan pada gagasan bahwa kesadaran ilahi dapat disatukan dengan kesadaran manusia. Landasan kesadaran ini adalah keyakinan bahwa mencintai Tuhan terkait erat dengan masalah ekologi. Namun, mencintai Tuhan mencakup mencintai apa yang menjadi hak Tuhan. Dalam upaya mengubah kesadaran spiritual menjadi kesadaran ekologis, kesadaran ini diseimbangkan. Singkatnya, ekosufisme tidak lebih dari sekadar menjaga keseimbangan antara dunia alam dan antara Sufisme dan Tuhan (Sururi, Kuswanjono, & Utomo, 2020).

Paradigma Ekosufisme Menurut Para Tokoh

Suwito dalam pengertian yang lebih umum. Pandangan tentang etika lingkungan hidup sufi menjadi pokok bahasan utama kajian dalam pembahasan ini. Gagasan tentang Kesatuan (tauhid), yang menyatakan bahwa alam semesta (kosmos) merupakan teophani (manifestasi) Tuhan, menjadi landasan konsepsi tentang etika lingkungan hidup. Satu wajah di depan seribu cermin merupakan metafora interaksi Tuhan dengan alam yang beraneka ragam. Maka, mentransformasikan gagasan tentang tauhid menjadi hipotesis (Suwito, 2017).

Suwito juga menjabarkan ekosufisme sebagai praktik sufi, yang dipahami sebagai proses di mana manusia belajar mengelola lingkungan dengan pola pikir yang bijaksana

dan terdidik. Hal ini dapat dilakukan dengan menafsirkan spiritualitas seseorang dalam kaitannya dengan interaksinya dengan lingkungan. Lebih jauh, dalam mistisisme Islam, ekosufisme dipandang sebagai sarana untuk menggunakan media alam agar lebih dekat dengan sang pencipta. *ecological spirituality*, *spiritual ecology*, *green spirituality*, dan *greening religion* adalah term lain yang dapat dibandingkan (Suwito, 2017).

Shofiyullah Muzzamil juga mengklaim bahwa penelitiannya difokuskan pada cara menganalisis berbagai aspek perspektif pemikir Islam tentang gagasan kemanusiaan, akal budi, dan ketuhanan. Selain itu, ia mensintesis berbagai interpretasi filosofis mereka terhadap gagasan metafisik, yang menyelaraskan tradisi ilmiah. Gagasan ketuhanan telah memengaruhi pemikiran keagamaan secara positif. Namun, hal ini bukan tanpa kekurangan dan keberatan (Shofiyullah, 2018).

Dengan demikian, ada hubungan antara alam semesta ilahi dan manusia. Bahkan keberadaan semua filsuf sejak zaman Yunani telah dibatalkan dalam upaya untuk memberikan makna dan pengetahuan tentang bentuk Tuhan. Upaya manusia untuk menerobos penghalang yang tidak dapat ditembus antara Tuhan dan Manusia tidak selalu berhasil, meskipun kemudian berakar pada epistemologi yang berbeda. Namun, dalam hal ini, aliran paradigmatis hubungan spiritual diwakili oleh Tuhan dan sains oleh manusia (Nasr, 2021).

Karena alam digunakan hanya sebagai barang materialistis, interaksi antara kehidupan manusia dan alam menjadi tidak seimbang. Alih-alih menjadi kekuatan pendorong di balik kehidupan ekologis manusia, sains dan teknologi akhirnya berfungsi sebagai aksesori bagi sifat materialistis kita. Untuk mendapatkan barang sebanyak mungkin, manusia menggunakan sains dan teknologi untuk mengeksploitasi alam (Supian, 2018).

Manusia memiliki tanggung jawab untuk menghargai alam, sumber kehidupan, dan dirinya sendiri. Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga ekosistemnya, dan karena Tuhan telah memberikan peran ini kepada kita, maka kita harus memenuhinya. Karena mengelola alam semesta dan kehidupan sosial di dalamnya seefektif mungkin merupakan kewajiban manusia terhadap nilai-nilai semacam ini. Karena keberadaan manusia sangat bergantung pada komponen ekosistem lainnya, maka kedamaian, keberlanjutan, keseimbangan, dan pelestarian alam sebagai sumber kehidupan, dan semuanya bergantung pada manusia yang bertindak secara moral terhadapnya (Mardiyah, Sunardi, & Agung, 2018).

Perilaku sosial dipandang sebagai cerminan spiritualitas, yang menunjukkan bahwa "Pengalaman Suci" juga memengaruhi semua perilaku sosial manusia. Akibatnya, spiritualitas menjadi titik fokus aktivitas manusia, dan semua tindakan, baik atau jahat, pada akhirnya harus dilihat sebagai bagian dari spiritualitas. Perilaku sosial yang dominan (spiritualitas) dalam lingkungan masyarakat pasti akan merusak tatanan baik dan buruk, menyebabkan potongan-potongan spiritualitas menggumpal menjadi satu warna. Nilai kehidupan yang baik dan buruk ditentukan oleh spiritualitas (Nasr, 2021).

Karena Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini agar dapat berbuat baik sesuai dengan ketentuan yang telah Allah sebutkan dalam wahyu-Nya, maka manusia dan alam memiliki hubungan yang sangat erat. Manusia membutuhkan Allah untuk menemukan jati dirinya sebagai makhluk Allah yang berakhlak mulia. Akan tetapi, manusia juga harus menjaga alam dengan baik dan tidak boleh memanfaatkannya secara berlebihan. Manusia perlu kembali kepada spiritualitasnya agar terhindar dari pencemaran lingkungan karena dengan begitu manusia akan dapat membedakan antara perbuatannya yang baik dan yang buruk.

Dua konsep tercakup dalam konsep mendapatkan kembali pengetahuan tentang harmoni alam sebagai model tatanan Ilahi;

- a. Kesadaran spiritual dan kesadaran lingkungan saling terkait erat. Mencintai Tuhan mencakup mencintai alam.
- b. Terdapat usaha maupun proses dalam transformasi kesadaran spiritual yang ada menjadi praktik kehidupan sehari-hari (Ridhatullah, 2015).

Manusia mau tidak mau harus mengadopsi pola pikir yang lebih religius jika mereka ingin keluar dari kebiasaan buruk mereka saat ini. Ini akan menjawab kebutuhan spiritual manusia. Jadikan ekosufisme sebagai obat pengganti untuk kekeringan spiritual selagi manusia masih mendambakan masa depan yang lebih baik (Nurhasanah, 2017). Karena manusia bertugas mengawasi dan mengatur seluruh planet, mereka memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan sebagai pencipta sekaligus hamba-Nya. Selain itu, manusia bekerja sama dalam semua usaha mereka dan berperilaku sesuai dengan hukum-hukum Tuhan (Mardiyah et al., 2018).

Manusia mau tidak mau harus mengadopsi pola pikir yang lebih religius jika mereka ingin keluar dari kebiasaan buruk mereka saat ini. Ini akan menjawab kebutuhan spiritual manusia. Jadikan ekosufisme sebagai obat pengganti untuk kekeringan spiritual selagi manusia masih mendambakan masa depan yang lebih baik. Karena manusia bertugas mengawasi dan mengatur seluruh planet, mereka memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan sebagai pencipta sekaligus hamba-Nya. Selain itu, manusia bekerja sama dalam semua usaha mereka dan berperilaku sesuai dengan hukum-hukum Tuhan (Nurhasanah, 2017).

Relasi Tuhan, Manusia dan Alam dalam Kajian Ekosufisme

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana organisme atau kelompok organisme berinteraksi dengan lingkungannya. Singkatnya, ekologi kini lebih dikenal luas sebagai ilmu yang mengkaji komposisi dan operasi alam. Sebenarnya, ilmu yang mengkaji tempat tinggal makhluk hidup disebut ekologi. Oleh karena itu, interaksi moral atau nilai timbal balik antara manusia dan lingkungan alam dikenal sebagai etika ekologi. Ekosufisme mengacu pada hubungan antara tiga unsur: Tuhan, lingkungan alam, dan manusia (Gufon & Hambali, 2022).

Tanpa mereka sadari, kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup telah menyebabkan manusia merusak alam yang mereka ciptakan. Mereka tidak menyadari

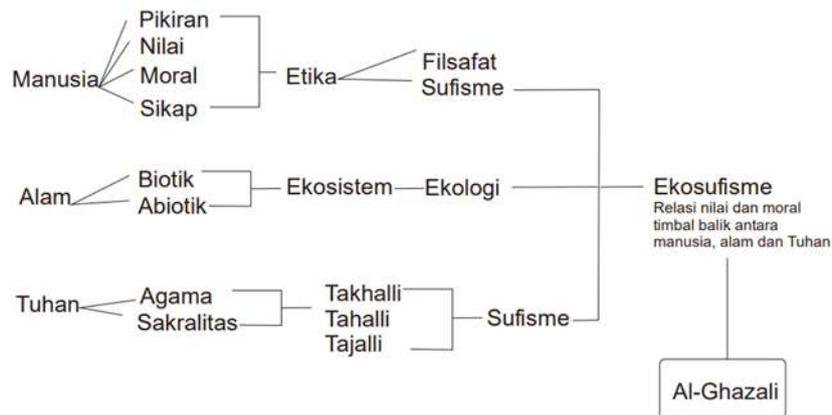
bahwa alam dan diri mereka sendiri adalah makhluk yang hidup berdampingan secara sempurna. Padahal, kelangsungan hidup manusia terganggu, bahkan sampai pada titik bencana, ketika ekosistem lain terganggu. Perilaku seperti ini, yang mengabaikan kapasitas manusia dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara efektif, disebut oleh Supriatna sebagai inkompetensi ekologis. Kesadaran pikiran dan nurani manusia terhadap keberlanjutan eksistensi anak cucu manusia dalam jangka panjang dikenal sebagai kecerdasan ekologis. Karena hanya mempertimbangkan kebutuhan yang mendesak, pemanfaatan alam secara berlebihan yang merusak lingkungan merupakan manifestasi dari pikiran dan nurani yang tidak disadari.

Sebuah gagasan Sufi baru yang disebut eko-sufisme (green sufism), didasarkan pada integrasi kesadaran ilahi dan lingkungan. Kesadaran yang didasarkan pada gagasan bahwa kesadaran spiritual terkait erat dengan kesadaran lingkungan (memanfaatkan, mempelajari, dan melestarikannya). Mencintai Tuhan mencakup mencintai alam semesta. Namun, mencintai Tuhan juga mencakup mencintai apa yang menjadi milik Tuhan. Proses perpindahan dari kesadaran spiritual ke kesadaran ekologis (tingkat implementasi/pergerakan) melibatkan pemerataan kesadaran ini. Keharmonisan alam semesta (atau keharmonisan alam) dan keharmonisan antara praktisi Sufi dan Tuhan merupakan tujuan fungsional dari eko-Sufisme. Selain itu, eko-Sufisme dapat dipahami dalam dua cara: 1) menggunakan alam sebagai saluran bagi Sufi, 2) menggunakan Sufi sebagai landasan untuk melestarikan alam (Suwito, 2017).

Gagasan ini menunjukkan bagaimana manusia merupakan emanasi Tuhan untuk memenuhi tujuan-Nya, yaitu memelihara planet dan segala isinya. Sufisme menawarkan solusi dalam situasi ini untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Nasr, Sufisme Islam didasarkan pada dua gagasan: manusia yang sempurna dan kesatuan transenden dari eksistensi. Gagasan pertama berasal dari tesis Ibn 'Arabi, yang menyatakan bahwa manusia adalah manifestasi Tuhan yang paling sempurna dan bahwa semua hal di bumi adalah tajjalli, atau emanasi Tuhan. Hamba wajib mengikuti semua petunjuk Tuhan karena hubungan mereka. Inilah yang disebut Nasr sebagai etika eko-Sufi atau etika lingkungan Sufi. Ini menunjukkan dengan tegas bahwa teori eko-Sufi-nya tidak terpengaruh oleh ide-ide lain, termasuk ekosentrisme, antroposentrisme, dan bahkan ekofeminisme yang dimulai oleh Maria Mies. Dengan demikian, hipotesis eko-Sufi menggabungkan pola yang berbeda dari Nasr ini. (Suwito, 2017).

Dalam tradisi Sufi, pemahaman tentang alam berfungsi sebagai puisi (bukti keagungan Tuhan), cara untuk menjadi lebih dekat (qurbah) dan untuk mengungkapkan rasa terima kasih, alat untuk belajar (memperoleh wawasan), pemanis (zinah), dan cara untuk memenuhi tuntutan (konsumsi). Ketika menentukan hubungan seseorang dengan Tuhan, alam menjadi awal dan akhir. Alam berubah menjadi ukuran seberapa dekat kita dengan Tuhan. Kita memiliki hubungan yang positif dengan Tuhan ketika kita memperlakukan alam dengan hormat. Demikian pula, kita memiliki hubungan yang negatif dengan Tuhan ketika kita memperlakukan alam dengan buruk (Suwito, 2017).

Sufisme yang berarti ilmu tentang nilai-nilai dan jalan menuju keintiman manusia dengan Tuhan, dan eko yang berasal dari kata ekologi, merupakan dua kata yang membentuk ekosufisme. Dengan demikian, ekosufisme dapat dilihat sebagai studi tentang nilai-nilai yang ada di antara manusia, alam, dan lingkungan sebagai satu kesatuan fisik yang tunggal. Oleh karena itu, bagan berikut menguraikan landasan konseptual untuk studi ini, sebagaimana dalam konseptual Imam Al Ghazali:



Gambar 1. Konseptual Imam Al Ghazali

Ekosufisme yang disampaikan Al-Ghazali tersebut memiliki landasan filosofis dan sufi. Karena etika merupakan bidang utama filsafat, maka ada dua jenis etika: etika sufi, yang berasal dari praanggapan sufi atau fenomena dan pengalaman sufi, dan etika filosofis, yang berasal dari aktivitas manusia dalam berfilsafat atau berpikir (Nasution, n.d.).

Dalam hal etika, Al-Ghazali memadukan akhlak dan wahyu. Menurut Al-Ghazali, alam merupakan topik, bukan objek, dalam eksistensi manusia. Menurut Al-Ghazali, pasangan hidup mencakup eksistensi makhluk ilahi lainnya. Dengan demikian, tampaknya akhlak yang berhubungan dengan Tuhan harus mengikat makhluk Tuhan lainnya. Ini disebut sebagai ekosufisme. Akibatnya, kita sekarang dapat mengenali bahwa isu lingkungan merupakan malapetaka yang mengancam karena aktivitas manusia. Islam sebenarnya hadir sebagai agama dengan misi universal: membawa rahmat, kedamaian, dan keharmonisan bagi alam semesta. Misi ini harus mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh dan terukur tentang hubungan harmonis yang terjalin antara manusia dengan Tuhannya serta antara alam dan manusia. Islam tidak hanya mengizinkan pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia, tetapi juga mengajarkan cara mengikuti prinsip-prinsip dasar untuk kesejahteraan bersama dalam jangka panjang. Etika Islam sangat menekankan pada kemampuan manusia untuk melestarikan lingkungan dan berperilaku bijaksana terhadapnya (kearifan ekologis) (Nasr, 2021).

KESIMPULAN

Ekosufisme dalam teologi Islam merupakan suatu pandangan etika tentang lingkungan yang bertujuan untuk menciptakan interaksi yang harmonis antara Tuhan, alam, dan manusia. Karena alam merupakan perwujudan cinta Tuhan di bumi, maka cinta kepada Tuhan harus ditunjukkan dalam bentuk cinta kepada alam. Agar dapat menjalani kehidupan ini, manusia harus menjadikan alam sebagai subjek, bukan objek. Sudah sewajarnya manusia harus bekerja sama sebagai subjek untuk menciptakan dan melestarikan alam. Bagi manusia yang hidup di bumi, alam diibaratkan sebagai rumah besar milik Tuhan. Merusak alam sama halnya dengan menghancurkan perintah yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Sebagai utusan-Nya (khalifah) di bumi, manusia bertugas untuk menjaga rumah-Nya dan memelihara semua amanah-Nya. Manusia harus berusaha untuk mendapatkan keberkahan, ber-*zuhud*, *wara'*, *mahabbah*, dan bersyukur. Dengan begitu, manusia akan menjadi sederhana, tidak serakah, dan menikmati alam serta memanfaatkannya untuk mengungkapkan rasa syukur atas apa yang telah Allah berikan kepada kita sebagai *khalifah* di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Mochammad Lathif. (2017). Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas. *Jurnal Penelitian*, 14(2).
- Anggraini, Reni Dian, & Rohmatika, Ratu Vina. (2022). Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(2), 1–30.
- Aziz, Abd. (2014). Konservasi Alam Dalam Perspektif Etika Islam. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(2), 304–321.
- Bagus, Loren. (2015). Kamus Filsafat (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama 2005). *Bakhtiar, Amsal. Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012).
- Febriani, Nur Arfiyah. (2018). Ekosufisme Berwawasan Gender Dalam Al-Qur'an. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 16(1), 127–152.
- Gufron, Uup, & Hambali, Radea Yuli A. (2022). Manusia, Alam Dan Tuhan Dalam Ekosufisme Al-Ghazali. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(1), 86–103.
- Harriguna, Taqwa, & Wahyuningsih, Tri. (2021). Kemajuan Teknologi Modern Untuk Kemanusiaan Dan Memastikan Desain Dengan Memanfaatkan Sumber Tradisional. *Adi Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 2(1 Juni), 65–78.
- Hasanah, Mita Uswatun, & Ardi, Mulia. (2022). Eko-Sufisme Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Di Alam Kandung Rejotangan Tulungagung. *Syifa Al-Qulub*, 6(2).
- Irawan, Dedy. (2019). Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1).
- Laila, Nur. (2018). Ekosufisme Majelis Zikir Kraton Habib Muhammad Dardanylla Shahab Pekalongan. *Religia*, 21(1), 67–77.
- Lutfi, Rohimah. (2022). *Pemikiran Tasawuf Amin Syukur Dan Relevansinya Dengan Moralitas Sosial*. Uin Raden Intan Lampung.
- Maftukhin, M. (2016). Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Dinamika*

- Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(2), 337–352.
- Mahanum, Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *Alacrity: Journal Of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/Alacrity.V1i2.20>
- Mardiyah, Watsiqotul, Sunardi, S., & Agung, Leo. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 355–378.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2007). *Sufi Pinggiran: Menembus Batas-Batas*. Kanisius.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2021). *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam*. Ircisod.
- Nasution, Dwi Ranto. (N.D.). *Konsep Manusia Menurut Buya Hamka*. Fu.
- Nata, Abuddin. (2011). *Akhlaq Tasawuf*.
- Nurhasanah, Lina. (2017). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Manusia Modern (Perspektif Sayyed Hossein Nasr). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(2).
- Ridhatullah, Assyabani. (2015). *Pandangan Ulama Balangan Tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Batubara Di Balangan Dalam Perspektif Eko-Sufisme*.
- Rodin, Dede. (2017). Alquran Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 391–410.
- Rozi, Syafwan. (2019). Understanding The Concept Of Ecosufism: Harmony And The Relationship Of God, Nature And Humans In Mystical Philosophy Of Ibn Arabi. *Ulumuna*, 23(2), 242–265.
- Said, M. Yasir, & Nurhayati, Yati. (2020). Paradigma Filsafat Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 12(1), 39–60.
- Shofiyullah, M. Z. (2018). Mempertimbangkan Kembali Konsep Tentang Tuhan, Manusia, Dan Aql Dalam Filsafat Al-Kindī Dan Seyyed Hossein Nasr. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 1–26.
- Sugiyono, Dr. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Supian, Supian. (2018). Krisis Lingkungan Dalam Perspektif Spiritual Ecology. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16(1), 72–89.
- Sururi, Ahmad, Kuswanjono, Arqom, & Utomo, Agus Himmawan. (2020). Ecological Sufism Concepts In The Thought Of Seyyed Hossein Nasr. *Research, Society And Development*, 9(10), E5769108611–E5769108611.
- Suwito, Suwito. (2017). Etika Lingkungan Dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(2), 221–234.
- Thoyib, Armanu, Risfandini, Andini, Kuncoro, Suryo, & Wahjunianto, Hamy. (2023). *Entrepreneur Muslim: Kekuatan, Tantangan, Dan Keberlanjutan Bisnis*. Universitas Brawijaya Press.
- Udin, Wakhid, & Hidayat, Nur. (2016). Perspektif Islam Tentang Resiprositas Hubungan Pelestarian Alam Dan Kehidupan Sosial. *Marajijournal Of Islamic Studies*, 2(2), 355–381.

- Utomo, Arsyad Nur Aziz Aji, & Hidayatullah, Rahmat. (2024). Relasi Seni Dan Spiritualitas Perspektif Iqbal Dan Relevansinya Bagi Pemahaman Keagamaan Kontemporer. *Philosophy And Local Wisdom Journal (Pillow)*, 3(1), 1–29.
- Zuhri, Amat. (2009). Tasawuf Ekologi (Tasawuf Sebagai Solusi Dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan). *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2).